

PEMBELAJARAN BIPA DALAM PROGRAM SOBAT BAHASA DI *VITTISATVITTAYANUNSON SCHOOL THAILAND*

Suharti, Dyah Werdaningsih, Elva Riezky Maharany.

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email. Suhartingali090@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Program Sobat Bahasa di Vittisat Vittayanunson School, Thailand. Program ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa tentang negara Indonesia. Dalam penelitian ini, metode narrative inquiry digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman budaya dan struktur bahasa yang berbeda. Media pembelajaran yang digunakan, seperti origami, gambar, dan audio visual, telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kesalahan dalam penulisan bahasa yang perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA di luar negeri dan memperkuat diplomasi kebahasaan Indonesia.

Kata kunci: BIPA, Program Sobat Bahasa, media pembelajaran, pemahaman budaya, kesalahan penulisan, narrative inquiry.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bipa merujuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang di tujukan pada orang asing, BIPA, di sisi lain merupakan sebuah jalan untuk mengenalkan Indonesia secara utuh, baik bahasa, masyarakat dan budayanya melalui BIPA. Materi BIPA harus di rencanakan,di kembangkan dan di atur sebelum diberikan pada pembelajarnya agar kompetensi yang di harapkan dapat di capai dengan baik. Pada dasarnya materi BIPA di artikan sebagai suatu hal

yang di berikan pada pembelajar secara langsung untuk di terima secara sadar,dipelajari, dan diolah untuk mendapat perolehan Bahasa sesuai kebutuhannya. Suyitno (2005:23). Menyatakan pembelajaran BIPA materi yang di gunakan haruslah sesuai dengan orientasi belajar BIPA. Dengan demikian, materi pembelajaran sangat dekat hubungannya dengan tujuan pembelajaran.

Buku ajar BIPA sahabatku Indonesia merupakan buku ajar yang diterbitkan oleh badan pengembangan dan pembinaan Bahasa kementrian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2016. Buku ajar tersebut memiliki tiga tingkatan, yaitu untuk penutur asing tingkat dasar,madya dan lanjut. Masing-masing tingkat memiliki dua bahan ajar yaitu, tingkat dasar meliputi A1 dan A2, tingkat menengah atau madya adalah B1 dan B2 dan tingkat lanjut adalah C1 dan C2. Dari uraian tersebut, jelas bahwa bahan ajar BIPA yang di keluarkan oleh badan Bahasa mengadopsi konsep The Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) atau standar kualifikasi Bahasa. CEFR merupakan system tahapan dan penelaian dalam pembelajaran Bahasa yang digunakan di Eropa. CEFR bersifat language-neutral, sehingga system ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai bahasa asing. Konsep CEFR memiliki 6 skala keahlian dalam belajar Bahasa asing.

Tingginya minat orang asing untuk belajar Bahasa harus di apresiasi positif dan didukung dengan perangkat pembelajran yang memadai dan menunjang kemampuan berbahasa penutur asing (Andayani, 2015, 1106). Perangkat pembelajaran BIPA yang mendukung efektivitas dalam proses pengajaran salah satunya ialah bahan ajar. Bahan ajar BIPA yang sesuai dengan tujuan penyelenggara BIPA akan segera besar manfaatnya bagi program BIPA. Bahan ajar yang tepat dan menarikberpengaruh pada keberhasilan penutur asing dalam mencapai tujuan belajar (Kurniasih & Isnaniah, 2019; Prasetyo, 2015). Buku ajar adalah segala sesuatu yang membantu terlaksana proses belajar (O Toole & Kannass, 2018). Buku ajar adalah materi ajar yang di gunakan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk memfasilitasi dalam hal pengembangan diri (Tomlinson, 2011, p. 12). Buku ajar yang memenuhi karakteristik diharapkan dapat menjadi jembatan komunikasi antara pengajar dan pemelajar (Jarvis & Baloyi, 2020). Buku yang dimaksud berupa bahan bahan tertulis. Buku ajar memegang peran yang signifikan sebagai objek untuk dikaji. Analisis buku ajar memungkinkan untuk membongkar wacana yang terdapat dalam buku ajar (Sun & Know, 2019, p.5).

Bahan ajar atau materi dalam sebuah pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar menjadi bagian penting dalam belajar. Penyiapan bahan ajar yang baik menjadi suatu keharusan bagi pengajar, termasuk dalam pembelajaran BIPA, pengajar juga harus

mempertimbangkan kriteria materi yang baik untuk pembelajarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan ajar berbasis buku panduan dari kemengdikbut yang berjudul sahabatku Indonesia. Visualisasi dalam materi, materi dalam BIPA, diupayakan disajikan secara variative. Pemanfaatan symbol, ikon, dan gambar dalam materi ajar sangatlah penting karena secara neurologis 90% masukan Indera untuk otak berasal dari visual; dan otak memiliki tanggapan cepat dan alamiah terhadap symbol, ikon, dan gambar yang sederhana dan kuat (Depoter, 2002:103). Pembelajaran BIPA eksistensinya tidaklah pernah terlepas dari persoalan suasana, proses, substansi, dan evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Strategi yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dapat pula diterapkan dalam pembelajaran BIPA, sudah tentu penggunaannya disertai semangat untuk meningkatkan strategi itu dengan hal-hal baru yang secara inovatif diharapkan akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran BIPA werdiningsih, d. (2022). Kemampuan bahasa tulis pembelajar BIPA dapat dilihat dari karakteristik kosakata yang dihasilkan. Kelas kata yang dihasilkan terdiri atas nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, klitik, prefiks, sufiks, dan konfiks. Maharany, Elva Riezky. 1.2 (2017): 41-47. Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia hendaknya dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa mahasiswa asing. Semakin tinggi tingkat kebahasaan yang dikuasai oleh mahasiswa asing, maka semakin kompleks pula keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada mereka. Laksono, Prayitno Tri. (2020): 106-119.

Karena penelitian ini berlangsung di luar negeri tepatnya di vittisatvittayanusorn school Krabi Thailand, maka tidak diperlukan materi Bahasa yang detail, tapi cukup yang umum, karena menyesuaikan tingkat pemahaman siswa maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan arogami (abjad) sebagai langkah awal pembelajaran, dalam proses pembelajaran. Kesalahan Bahasa tulis dapat timbul dalam pembelajar BIPA karena pelajar kurang menguasai tata bahasa, kurang memahami kandungan makna suatu kata, satuan satuan linguistik pembangun kalimat bahasa Indonesia, dan penggunaan Bahasa Indonesia yang masih dipengaruhi bahasa ibu. Melalui penelitian ini peneliti juga menemukan kesalahan diksi, afiksasi, tanda baca dan struktur kalimat pada kalimat yang ditulis pembelajar BIPA di vittisatvittayanusorn school.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah narrative inquiry. Konsep narrative inquiry dalam sebuah penelitian digunakan untuk menjabarkan semua pengalaman

penelitian baik dari segi observasi awal, perencanaan penelitian, dan juga hasil penelitian dalam bentuk narasi dengan bentuk kalimat yang fleksibel. Connely & Clandinin (2016) menjelaskan bahwa rancangan penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan dan menceritakan tentang kisah kehidupan orang-orang, dan menulis narasi tentang pengalaman individual. Penelitian ini memfokuskan pada mempelajari seseorang, mengumpulkan data melalui kumpulan cerita, melaporkan pengalaman individu, dan mendiskusikan makna pengalaman bagi individu yang bersangkutan.

Penelitian narrative inquiry diartikan sebagai sebuah fenomena dan metode, artinya sebuah hal yang dilalui dalam penelitian merupakan pengalaman yang memiliki kualitas untuk dipelajari sehingga nantinya akan membentuk pola yang terstruktur untuk menggambarkan sintak penelitian. Di sini, peneliti mempunyai kebebasan untuk dapat menggambarkan, mengumpulkan, menceritakan, dan menuliskan narasi sesuai dengan pandangan dan pola pikir mereka dengan berlandaskan kepada pengalaman. Hal terpenting dalam narrative inquiry adalah kualitas subjek masalah, dimana melalui masalah tersebut nantinya dapat menjadi suatu kemampuan untuk mewujudkan pengalaman baik pribadi maupun sosial yang relevan.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang dapat diartikan sebagai penelitian tentang masalah-masalah yang terjadi di lapangan penelitian, dengan mendeskripsikan topik penelitian atau status objek penelitian apabila penelitian didasarkan pada fakta atau kondisi aktual. Dalam mengaplikasikan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan narrative inquiry terhadap proses pembelajaran BIPA, peneliti akan menarasikan seluruh pengalaman yang peneliti alami selama proses penelitian berlangsung. Hasil narasi yang peneliti sampaikan bertujuan untuk membagikan semua informasi mengenai pembelajaran BIPA.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. (1). Observasi Partisipatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi bukan hanya mengukur sikap dari responden, melainkan dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan observasi untuk memperoleh data dan dalam pelaksanaannya *observer* adalah peneliti itu sendiri. Observasi meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Hal yang diamati oleh *observer* berupa proses. Kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan siswa asing terhadap bahasa Indonesia dan memperkenalkan budaya Indonesia. (2). Wawancara

Dalam pelaksanaannya, pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada narasumber tanpa harus membawa lembar pedoman. Peneliti mencoba merangkai beberapa pertanyaan penting untuk ditanyakan kepada narasumber. Kekuatan *interview* terletak pada keterampilan seorang *interviewer* dalam melakukan tugasnya, peneliti harus membuat suasana yang tenang, nyaman, dan bersahabat agar sumber data dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Dalam penelitian pembelajaran BIPA ini pedoman wawancara berfungsi untuk memperoleh data dari beberapa informan mengenai pembelajaran BIPA, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran BIPA. (3). Dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data yang lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dokumentasi pada saat proses mengajar BIPA pada teknik ini peneliti memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis, hasil kerja siswa atau dokumentasi pada saat proses belajar. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah foto kegiatan belajar.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Pendekatan ini digunakan untuk menarasikan pelaksanaan pembelajaran BIPA di *Vittisatvittayanusorn school*, tantangan yang dihadapi, dan penggunaan media pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa BIPA tingkat pemula dalam program “Sobat Bahasa”

Tempat penelitian di *Vuttisatvittayanusorn School*, Ko Lanta Noi, Krabi, Thailand. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2023, 6 Agustus 2023, 19 Agustus 2023 dan 20 Agustus 2023 pukul 7.30 – 8.20 waktu Thailand. Penelitian ini berobjek pada proses pembelajaran BIPA di *vuttisatyanusorn school thailand*. Pada saat melaksanakan program PPL/KKN KSM luar negeri.

Dalam penelitian Narrative Inquiry analisis data dimulai setelah peneliti mengumpulkan informasi berupa pengalaman pribadi yang diperoleh dari catatan lapangan dan data penelitian lainnya. Peneliti mengumpulkan cerita dalam bentuk pembelajaran BIPA yang nantinya akan dijadikan data mentah.

HASIL PEMBAHASAN

Upaya Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan pembelajaran sohat bahasa yang di lakukan di vittisatyanunson thailand peneliti mengajukan permohonan kepada pihak sekolah meminta izin untuk mengadakan les BIPA (Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Untuk menarik minat siswa peneliti membagikan brosur pemberitahuan tentang kelas BIPA guna menginformasikan lebih dulu terkait program sobat bahasa. Setelah melakukan konfirmasi kepada kepala sekolah dan guru pamong para siswa-siswa dikumpulkan oleh pihak sekolah guna menginformasikan terkait adanya les bahasa Indonesia. Setelah kru/guru menginformasikan tahap selanjutnya di lakukan pendataan nama-nama siswa yang bersedia mengikuti program sobat bahasa terkhususnya perempuan karena yang menetap di asrama sekolah lebih dominan perempuan sedangkan siswa yang laki-laki lebih sedikit dan tidak bisa mengikuti dikarenakan pada hari sabtu dan minggu mereka ada kegiatan rutin yaitu mengaji kitab. Ada 16 siswa yang bersedia mengikuti program sobat bahas. Pembelajaran BIPA pada kelas sobat bahasa adalah mengajarkan siswa asing bahasa Indonesia . Tujuan dari adanya pembelajaran BIPA adalah sebagai salah satu cara memperkenalkan bahasa Indonesia serta budaya-budaya indonesia. Berikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hari pertama hingga hari terakhir pada kelas Sobat Bahasa BIPA di Vuttisatvittayanuson School.

Hari Pertama (5 Agustus 2023)

Kegiatan pembukaan pembelajaran BIPA 10 menit

Sebelum pembelajaran dimulai, pengajar membuka dengan salam “assalamualaikum warahmatullahi wabaraktuh”, “selamat pagi” dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing siswa. Pengajar mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar “apa kabar hari ini?”. Selanjutnya pengajar mulai memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta manfaat materi yang akan dipelajari. Pengajar mengarahkan siswa memperkenalkan diri satu persatu dengan suara lantang. Pengajar memberikan sedikit pengetahuan tentang budaya Indonesia melalui video “Wonderland Indonesia 1”. Kegiatan pembukaan ini dilakukan selama 10 menit dari jam 7.30 s/d 7.40 waktu Thailand yaitu sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan inti pembelajaran BIPA 30 menit

Pengajar mulai menjelaskan tentang abjad kepada siswa. Pengajar membaca abjad yang telah ditulis di papan dan siswa mendengarkan. Pengajar kembali membacakan abjad dan diikuti siswa. Pengajar menunjuk siswa satu per satu untuk membaca abjad dengan lantang. Selanjutnya, pengajar mulai memberikan beberapa ejaan bahasa Indonesia, kosakata dan cara perkenalan diri menggunakan bahasa Indonesia. Siswa membaca perkenalan diri dengan lantang dan tuntun oleh pengajar. kegiatan inti ini berlangsung selama 30 menit pembelajaran.

Kegiatan penutup pembelajaran BIPA 10 menit

Siswa membaca di depan kelas pengenalan diri dengan jelas dan lantang, pengajar memberi apresiasi dan motivasi “tetap semangat, jangan lupa selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan sang esa.” Berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan ditutup dengan salam.

Hari Kedua (6 Agustus 2023)

Kegiatan pembukaan pembelajaran BIPA 10 menit

Sebelum pembelajaran dimulai, pengajar membuka dengan salam dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing siswa. Pengajar mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar “bagaimana kabar hari ini?”. Selanjutnya pengajar mengarahkan siswa untuk berdiri melakukan apersepsi senam irama yang dipandu langsung oleh pengajar. Kegiatan pembukaan ini dilakukan selama 10 menit dari jam 7.30 s/d 7.40 waktu Thailand yaitu sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan inti pembelajaran BIPA 30 menit

Pengajar memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa tebakan huruf dan siswa menjawab dengan lantang, kegiatan ini untuk mengembalikan ingatan siswa tentang abjad. Siswa membaca materi pengenalan dan keluarga yang dipandu pengajar. selanjutnya siswa menyimak guru dan menulis sesuai yang dibacakan pengajar. kegiatan inti ini berlangsung selama 30 menit pembelajaran.

Kegiatan penutup pembelajaran BIPA 10 menit

Siswa membaca di depan kelas pengenalan diri dengan jelas dan lantang, kemudian pengajar mengarahkan siswa untuk membaca biodata yang telah pengajar berikan. pengajar memberi apresiasi dan motivasi “selalu bersyukur dan tetap semangat mengikuti kelas Sobat Bahasa”. Berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan ditutup dengan salam oleh guru.

Hari Ketiga (19 Agustus 2023)

Kegiatan pembukaan pembelajaran BIPA 10 menit

Sebelum pembelajaran dimulai, pengajar membuka dengan salam dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing siswa. Pengajar mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar “halo, apa kabar hari ini?”. Selanjutnya pengajar mengarahkan siswa untuk berdiri melakukan apersepsi senam irama yang dipandu langsung oleh pengajar. Kegiatan pembukaan ini dilakukan selama 10 menit dari jam 7.30 s/d 7.40 waktu Thailand yaitu sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan inti pembelajaran BIPA 30 menit

Pengajar memberikan beberapa tebakan huruf dan siswa menjawab dengan lantang. Pengajar membagikan lembar ujian kepada masing-masing siswa. Siswa mulai mengerjakan

ujian tulis sesuai perintah dan waktu yang telah ditentukan guru. Ujian tulis dilaksanakan selama 20 menit dan menyimak selama 10 menit. Kegiatan inti ini berlangsung selama 30 menit pembelajaran.

Kegiatan penutup pembelajaran BIPA 10 menit

Siswa mengumpulkan hasil ujian tulis kepada pengajar. Pengajar kembali memberikan tebakan huruf bahasa Indonesia untuk mengingat kembali materi abjad yang telah dipelajari. Pengajar memberi apresiasi dan motivasi kepada siswa. Setelah itu, berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan ditutup dengan salam.

Hari Keempat (20 Agustus 2023)

Kegiatan pembukaan pembelajaran BIPA 10 menit

Sebelum pembelajaran dimulai, pengajar membuka dengan salam dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing siswa. Pengajar mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar “apa kabar hari ini?”, “apakah masih semangat di hari terakhir kelas Sobat Bahasa BIPA?”. Selanjutnya pengajar mengarahkan siswa untuk berdiri melakukan apersepsi senam irama yang dipandu langsung oleh pengajar. Kegiatan pembukaan ini dilakukan selama 10 menit dari jam 7.30 s/d 7.40 waktu Thailand yaitu sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan inti pembelajaran BIPA 30 menit

Selama 20 menit pengajar melakukan wawancara bersama enam siswa secara bergiliran. Setelah selesai melakukan wawancara, pengajar mulai memberikan sertifikat peserta untuk seluruh siswa dan hadiah untuk siswa aktif selama pembelajaran.

Kegiatan penutup pembelajaran BIPA 10 menit

Pengajar kembali memberikan tebakan huruf bahasa Indonesia untuk mengingat kembali materi abjad yang telah dipelajari. Siswa dan pengajar foto bersama sebagai kenang-kenangan. Pengajar memberi apresiasi dan motivasi kepada siswa “tetap semangat belajar bahasa Indonesia, jangan malu bertanya dan terus tingkatkan kepercayaan diri, jangan pesimis dalam menghadapi ujian dan terus bersyukur”. Setelah itu, berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan ditutup dengan salam.

PELAKSANAAN

Pada tahap Pelaksanaan pembelajaran BIPA di vuttisatvittayanunson school thailand dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan jumlah 16 siswa pada hari sabtu dan minggu, dan berlangsung selama 2 minggu. Materi yang di ajarkan dalam sobat bahasa ini adalah materi percakapan sehari-hari (survive language) di antaranya cara pengenalan diri, teks dialog, dan

abjad (vokal dan konsonan). Tahapan pembelajaran BIPA di Vuttisatvittayanuson School yang dilakukan peneliti pada hari pertama tanggal 5 Agustus 2023. Pada hari pertama pembelajaran pengajar memberikan materi abjad. Pengajar juga diharuskan mengajarkan abjad-abjad bahasa Indonesia karena siswa berasal dari Thailand dan kelas bahasa Indonesia pertama siswa. Para siswa menggunakan aksara Thai atau aksara Thai (tulisan menggunakan aksara Thailand). Para siswa juga kurang menguasai bahasa Inggris dan bahasa Melayu karena wilayah Ko Lanta berada di tengah-tengah antara Thailand utara dan Thailand selatan sehingga para siswa murni menggunakan bahasa Thailand. Oleh karena itu pengajar memberikan materi pertama berupa huruf-huruf Indonesia. Setelah pengenalan huruf pengajar akan mengarahkan siswa pada materi membaca dan melatih keberanian siswa untuk maju dan membaca kalimat yang dipandu oleh pengajar sebagai berikut.



Gambar. 1. Suasana pembelajaran hari pertama dan suasana menonton video

Pada hari pertama pengajar menuliskan abjad, materi pengenalan dan kosakata dipapan tulis. Setelah itu siswa menyimak setiap bacaan yang dibacakan pengajar dipapan dan siswa membaca setelah pengajar selesai membaca. Beberapa di antara mereka cukup cepat menangkap apa yang di ajarkan dan ada beberapa juga yang masih sulit menangkap. Pada pertemuan pertama guru memperkenalkan abjad BIPA terlebih dahulu kepada siswa.

Visual dan Auditori: Penggunaan papan tulis untuk menuliskan abjad, materi pengenalan, dan kosakata adalah strategi yang menggabungkan metode visual dan auditori. Siswa melihat tulisan dan mendengarkan pengajar membacakannya.

Pembelajaran Berulang (Repetition): Siswa membaca setelah pengajar selesai membaca, ini adalah teknik pembelajaran berulang yang membantu memperkuat pemahaman dan memori.

Variasi Pemahaman: Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kemampuan menangkap materi di antara siswa. Ada yang cepat memahami dan ada yang membutuhkan lebih banyak waktu.

Adaptasi Pembelajaran: Informasi ini penting untuk pengajar karena menunjukkan perlunya adaptasi dalam metode pengajaran, seperti memberikan lebih banyak perhatian atau waktu bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Dasar-Dasar Bahasa: Memperkenalkan abjad pada pertemuan pertama adalah langkah penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya bagi pemula. Ini memberikan fondasi dasar yang akan mendukung pembelajaran kosakata dan struktur kalimat di tahap selanjutnya.

Langkah Bertahap: Pendekatan dengan mulai dari abjad sebelum beralih ke kosakata dan materi pengenalan menunjukkan langkah yang sistematis dan bertahap dalam pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk tidak merasa kewalahan dan bisa fokus pada satu aspek terlebih dahulu.

Interaksi Langsung: Metode dimana siswa mengikuti bacaan pengajar memungkinkan adanya interaksi langsung, yang bisa meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Dengan strategi yang tepat dan adaptif, proses pembelajaran BIPA bisa menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam belajar bahasa Indonesia.

Pengajar memberikan ejaan bahasa indonesian kosakata dan cara pengenalan diri. Lalu guru menyuruh siswa untuk menonton dan menyimak video tentang keindahan dan keragaman budaya indonesia cara ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan murid tentang budaya indonesia dan salah satu cara agar siswa dapat mendengarkan langsung bahasa indonesia untuk mempermudah proses pembelajaran dalam video tersebut di tampilkan keindahan alam serta berbagai macam budaya di seluruh indonesia dalam video tersebut sudah di lengkapi teks dan suara audio sehingga mempermudah siswa untuk menyimak.

Kombinasi Teknik Pengajaran: Pengajar menggunakan kombinasi teknik pengajaran, mulai dari pemberian ejaan dan kosakata hingga cara pengenalan diri. Ini adalah metode yang holistik yang mencakup berbagai aspek dasar dalam pembelajaran bahasa.

Multimedia Pembelajaran: Penggunaan video sebagai alat bantu pembelajaran menunjukkan penerapan teknologi dalam pendidikan. Video yang menampilkan keindahan dan keragaman budaya Indonesia dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Eksposur Budaya: Dengan menonton video tentang keindahan alam dan keragaman budaya Indonesia, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memperoleh wawasan tentang budaya Indonesia. Ini sangat penting dalam konteks pembelajaran BIPA karena memahami konteks budaya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Meningkatkan Keterlibatan: Menonton video tentang budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena visual dan audio yang menarik dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih dalam.

Dukungan Teks dan Audio: Video yang dilengkapi dengan teks dan audio sangat efektif dalam pembelajaran bahasa. Siswa dapat mendengarkan pengucapan yang benar dan melihat teks yang sesuai, yang membantu dalam memahami dan mengingat kosakata serta struktur kalimat.

Pembelajaran Mendengarkan (Listening Skills): Siswa dapat mendengarkan langsung bahasa Indonesia dari penutur asli dalam video, yang membantu meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka. Ini juga memberikan contoh pengucapan yang benar dan intonasi yang sesuai.

Integrasi Konten: Mengintegrasikan konten budaya dalam pembelajaran bahasa membantu siswa melihat aplikasi praktis dari bahasa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam: Penggunaan berbagai sumber belajar seperti video meningkatkan variasi dalam metode pengajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk belajar.

Dengan mengkombinasikan metode pengajaran tradisional dan multimedia, proses pembelajaran BIPA dapat menjadi lebih dinamis dan efektif, membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa tetapi juga memahami dan menghargai budaya Indonesia.

Kegiatan ini untuk memperluas pengetahuan siswa tentang budaya Indonesia. Setelah menonton video respon siswa sangat senang dan mulai bertanya tanya-tanya lebih jauh tentang Indonesia.



Gambar 2. Suasana hari kedua dan apresiasi senam irama

Pada tahapan kedua ini peneliti menerapkan apresiasi senam irama sebagai pembuka pembelajaran untuk merilekskan pikiran siswa sehingga mudah dalam menerima pelajaran.

Aktivitas Fisik sebagai Pembuka: Menggunakan senam irama sebagai pembuka pembelajaran adalah pendekatan yang holistik. Aktivitas fisik ini tidak hanya membantu merilekskan pikiran siswa tetapi juga meningkatkan sirkulasi darah dan oksigen ke otak, yang dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi.

Manfaat Psikologis: Aktivitas fisik seperti senam irama dapat mengurangi stres dan kecemasan, menciptakan suasana yang lebih positif dan kondusif untuk belajar.

Variasi Metode Pengajaran: Penerapan senam irama menunjukkan kreativitas dalam metode pengajaran. Ini memberikan variasi yang dapat mencegah kebosanan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Interaksi dan Kolaborasi: Senam irama biasanya dilakukan bersama-sama, yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa, membangun rasa kebersamaan dan solidaritas.

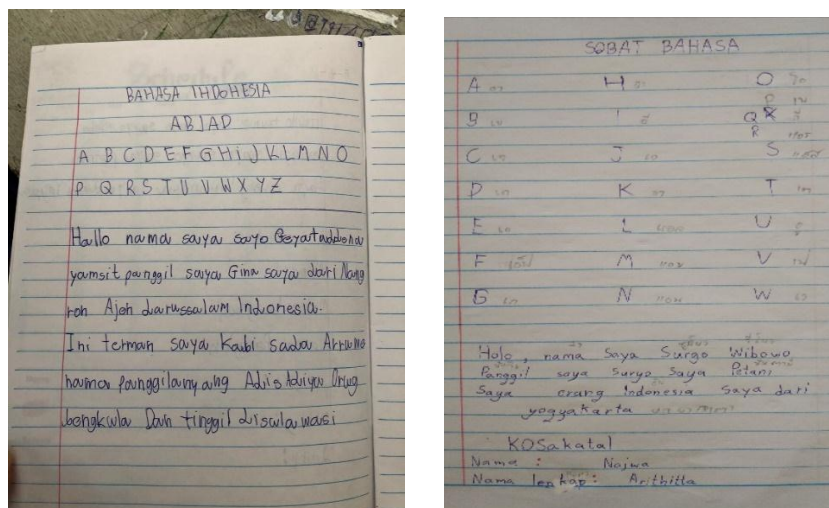
Meningkatkan Kesiapan Mental: Senam irama sebagai pembuka pembelajaran membantu mempersiapkan siswa secara mental untuk menerima pelajaran. Aktivitas ini berfungsi sebagai transition activity yang memisahkan waktu bermain atau aktivitas lain dengan waktu belajar.

Fokus dan Konsentrasi: Dengan merilekskan pikiran dan tubuh melalui senam irama, siswa dapat lebih mudah fokus dan berkonsentrasi pada materi yang akan dipelajari.

Meningkatkan Kesehatan: Aktivitas fisik secara umum meningkatkan kesehatan fisik siswa, yang berdampak positif pada kemampuan belajar mereka. Senam irama melibatkan gerakan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

Energi dan Semangat: Aktivitas fisik sebelum memulai pelajaran dapat meningkatkan energi dan semangat siswa, membuat mereka lebih siap dan antusias untuk belajar.

Menggunakan senam irama sebagai pembuka pembelajaran adalah strategi yang inovatif dan efektif untuk merilekskan pikiran siswa dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Aktivitas fisik ini memberikan banyak manfaat psikologis dan fisiologis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.



Gambar 3. Hasil tulisan menyimak siswa

Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menyimak bacaan yang guru bacakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dan untuk melihat sejauh mana kemampuan menulis siswa. Dari salah satu hasil tulisan menyimak siswa tersebut dapat kita lihat bahwasanya mereka telah memahami cara merangkai setiap kata dan kalimat. Hanya beberapa kata yang masih salah dalam penulisannya seperti kata “halo” mereka masih menulis “holo” dan “hallo.” Ini adalah suatu peningkatan dari siswa karena pada awal pembelajaran siswa belum bisa untuk membaca abjad dan menulis dari simakan yang mereka dengar.

Latihan Menyimak dan Menulis: Menggunakan metode menyimak bacaan yang dibacakan guru adalah teknik yang baik untuk menguji pemahaman dan kemampuan

menulis siswa. Ini melatih keterampilan mendengarkan (listening skills) dan kemampuan menulis (writing skills) secara bersamaan.

Evaluasi Langsung: Dengan meminta siswa menulis dari apa yang mereka dengar, guru dapat langsung mengevaluasi pemahaman dan kemampuan menulis siswa.

Pemahaman Kalimat dan Kata: Hasil tulisan siswa menunjukkan bahwa mereka sudah mampu merangkai kata dan kalimat dengan cukup baik, meskipun ada beberapa kesalahan ejaan. Ini adalah indikator positif bahwa siswa mulai memahami struktur bahasa Indonesia.

Kesalahan Ejaan: Kesalahan dalam penulisan kata "halo" sebagai "holo" atau "hallo" menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kebingungan dalam ejaan, namun ini merupakan bagian dari proses belajar yang wajar.

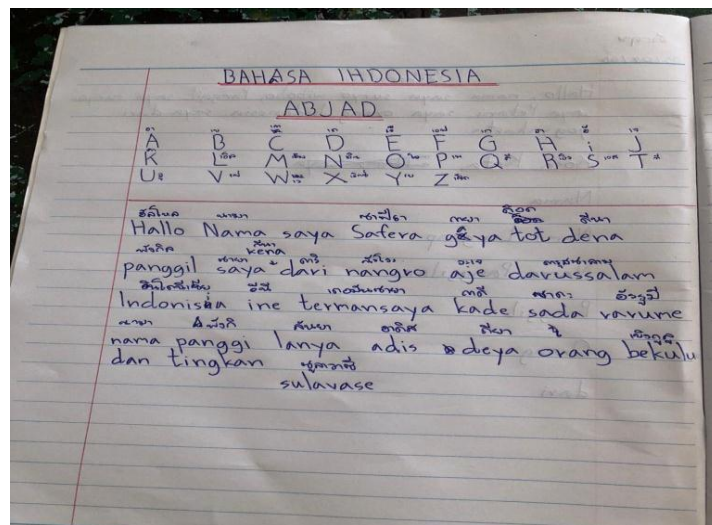
Peningkatan Kemampuan: Pernyataan ini menyoroti adanya peningkatan kemampuan siswa dari awal pembelajaran hingga saat ini. Di awal, siswa belum bisa membaca abjad atau menulis dari simakan, namun kini mereka sudah mampu menulis kata dan kalimat meskipun masih ada kesalahan.

Tanda-Tanda Kemajuan: Meskipun ada kesalahan, kemampuan siswa dalam menulis dari simakan menunjukkan bahwa mereka telah memahami dasar-dasar bahasa dan mampu mengaplikasikannya dalam tulisan. Ini merupakan tanda kemajuan yang signifikan.

Perbaikan Ejaan: Guru dapat memberikan koreksi langsung pada kesalahan ejaan dan memberikan latihan tambahan untuk memperbaiki pemahaman siswa tentang ejaan yang benar.

Latihan Tambahan: Memberikan latihan menyimak dan menulis secara rutin dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan kemampuan bahasa secara keseluruhan.

Metode menyimak dan menulis yang digunakan oleh guru efektif dalam menguji dan meningkatkan kemampuan pemahaman dan menulis siswa. Meskipun masih ada beberapa kesalahan ejaan, kemajuan yang ditunjukkan oleh siswa adalah tanda positif dari proses belajar yang sedang berlangsung. Dengan pendekatan yang tepat dan latihan yang berkelanjutan, kemampuan siswa dalam menulis dan memahami bahasa Indonesia akan terus meningkat.



Gambar 4. Hasil tulisan siswa

Pada gambar tersebut adalah hasil tulisan hari salah satu siswa yang di mana dalam tulisan tersebut siswa menerjemahkan tulisannya ke dalam Bahasa Thailand sebagai Upaya agar dia mudah mengingat. Pada gambar di atas juga memperlihatkan masih ada kosa kata yang kurang pas seperti "aje" yang seharusnya adalah aceh "ine" yang seharusnya ini "deya" yang seharusnya dia. Dan ada juga beberapa kalimat yang tidak sesuai. Lalu Upaya guru dalam memperbaiki itu adalah dengan cara menyuruh siswa membacakan kembali tulisannya dan menyuruh siswa memperbaiki huruf atau kalimat yang salah.

Penggunaan Bahasa Asing untuk Memudahkan Ingatan: Siswa menerjemahkan tulisannya ke dalam Bahasa Thailand sebagai cara untuk lebih mudah mengingat kosakata atau kalimat dalam Bahasa Indonesia. Ini adalah strategi yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk menghubungkan bahasa target dengan bahasa yang lebih familiar bagi siswa.

Kesalahan Kosakata: Dalam tulisan siswa, terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan kosakata. Misalnya, "aje" seharusnya "aceh", "ine" seharusnya "ini", dan "deya" seharusnya "dia". Kesalahan ini menunjukkan adanya masalah dalam pemahaman atau penguasaan kosakata bahasa target.

Kesalahan Kalimat: Selain kesalahan kosakata, ada juga kalimat yang tidak sesuai. Ini menunjukkan bahwa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam struktur kalimat atau aturan tata bahasa Bahasa Indonesia.

Upaya Perbaikan oleh Guru: Guru mengatasi masalah ini dengan meminta siswa membacakan kembali tulisannya dan memperbaiki kesalahan. Ini adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesalahan mereka dan membantu mereka belajar dari kesalahan tersebut.



Gambar 5. pemberian apresiasi dan ujian menulis

Pada gambar kelima guru memberikan apersepsi senam irama pada awal pembelajaran dan dilakukan pemberian ujian tulis untuk mendukung pembelajaran abjad yang telah diterima siswa. Pengajar memberikan lembar ujian kepada enam siswa. Siswa mengerjakan ujian selama waktu yang telah ditentukan dan secara tertib. Selama pengerjaan ujian tulis para siswa diperbolehkan untuk bertanya jika terdapat pertanyaan-pertanyaan yang kurang dimengerti.

Apersepsi: Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi senam irama. Apersepsi adalah teknik yang digunakan untuk mempersiapkan siswa mental dan emosional sebelum memulai materi baru. Dalam hal ini, senam irama mungkin digunakan untuk membantu siswa merasa lebih rileks dan siap untuk belajar.

Senam Irama: Senam irama dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan kesiapan siswa, menciptakan suasana yang positif dan energik untuk pembelajaran.

Tujuan Ujian: Ujian tulis diberikan untuk mendukung pembelajaran abjad yang telah diterima siswa. Ini menunjukkan bahwa ujian dirancang untuk menilai pemahaman siswa tentang materi abjad yang telah dipelajari.

Proses Ujian: Guru memberikan lembar ujian kepada enam siswa, dan siswa mengerjakan ujian dengan tertib selama waktu yang ditentukan. Ini menunjukkan bahwa siswa mengikuti prosedur yang diatur dengan baik dan memahami ekspektasi selama ujian.

Kesempatan Bertanya: Selama pengerjaan ujian, siswa diperbolehkan untuk bertanya jika ada pertanyaan yang kurang dimengerti. Ini adalah praktek yang baik karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengklarifikasi kebingungan dan memastikan mereka memahami instruksi dan materi dengan benar.



Gambar 6 . Suasana ujian tulis kelas Sobat Bahasa

Pada gambar keenam adalah pertemuan terakhir memberikan soal ujian kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang di ajarkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam soal ujian tersebut guru memberikan soal teks percakapan, pilihan ganda, menulis biodata diri dan menyuruh siswa untuk memberikan komentar bagaimana pendapat mereka mengenai pembelajaran bahasa indonesia.

Mengukur Pemahaman: Soal ujian diberikan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Ini adalah langkah penting dalam menilai efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Teks Percakapan: Soal ini mungkin dirancang untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks percakapan. Ini bisa

mencakup kemampuan membaca dan memahami teks percakapan, serta kemampuan berbicara dan mendengarkan.

Pilihan Ganda: Soal pilihan ganda bisa digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang berbagai aspek materi, seperti kosakata, tata bahasa, dan pemahaman bacaan. Soal jenis ini membantu dalam mengevaluasi pengetahuan siswa dengan cara yang terstruktur.

Menulis Biodata Diri: Soal ini menguji kemampuan siswa untuk menulis dalam bahasa Indonesia dengan benar dan jelas, serta mengukur pemahaman mereka tentang format penulisan biodata diri.

Komentar tentang Pembelajaran: Meminta siswa untuk memberikan komentar tentang pendapat mereka mengenai pembelajaran bahasa Indonesia membantu guru mendapatkan umpan balik tentang pengalaman siswa dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Komprensif: Jenis soal yang beragam mencakup berbagai aspek kemampuan bahasa, seperti membaca, menulis, dan berbicara, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman siswa.

Umpan Balik: Bagian komentar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan mereka tentang proses pembelajaran, yang bisa memberikan informasi berharga bagi guru tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.



Gambar 7. Pembagian sertifikat kelas sobat bahasa

Pada gambar ketujuh tersebut adalah moment pertemuan terakhir dan sekaligus pemberian sertifikat sebagai bentuk apresiasi kepada siswa dalam mengikuti program sobat bahasa di sekolah vittisatvittayanusorn school Krabi Thailand.

Bentuk Apresiasi: Sertifikat diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang telah mengikuti program Sobat Bahasa. Ini adalah cara untuk mengakui dan menghargai usaha serta pencapaian siswa selama mengikuti program.

Motivasi: Pemberian sertifikat dapat berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi siswa, memberikan mereka rasa pencapaian dan dorongan untuk terus belajar dan berusaha lebih keras.

Penutup Program: Momen ini menandai akhir dari program Sobat Bahasa di Vittisat Vittayanusorn School, Krabi, Thailand. Ini adalah kesempatan untuk merayakan pencapaian siswa dan merefleksikan pengalaman mereka selama program.

Evaluasi dan Refleksi: Pertemuan terakhir juga bisa digunakan untuk mengevaluasi dan merefleksikan keseluruhan program, mendiskusikan apa yang berhasil dan area yang mungkin memerlukan perbaikan di masa depan.

Pengakuan Formal: Sertifikat memberikan pengakuan formal kepada siswa atas partisipasi dan prestasi mereka. Ini bisa berfungsi sebagai bukti konkret dari usaha mereka dan dapat digunakan dalam portofolio akademik atau CV mereka di masa depan.

Citra Positif Program: Sertifikat juga menciptakan citra positif untuk program Sobat Bahasa, menunjukkan bahwa program tersebut memberikan nilai dan manfaat yang diakui.



Gambar 8. Wawancara siswa

Tahap terakhir dalam kegiatan “Sobat Bahasa” ialah wawancara. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sobat bahasa BIPA. Pada akhir kegiatan pembelajaran pengajar membuat game tebakkan huruf menggunakan media origami untuk mengetes dan mengingat kembali pembelajaran yang telah dilakukan.

Tujuan: Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan tanggapan siswa mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan dalam kelas Sobat Bahasa BIPA. Ini bertujuan untuk mendapatkan feedback langsung dari siswa tentang pengalaman mereka, materi yang diajarkan, dan metode pengajaran.

Manfaat: Wawancara dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas pembelajaran dan area-area yang mungkin perlu diperbaiki. Selain itu, ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka.

Kegiatan Penutup: Setelah wawancara, pengajar membuat game tebakkan huruf menggunakan media origami sebagai cara untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Tujuan Game: Game ini bertujuan untuk menguji dan mengingat kembali pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan menggunakan origami, yang merupakan media pembelajaran kreatif, siswa dapat lebih mudah mengingat kosakata dan konsep yang telah dipelajari.

Keterlibatan: Menggunakan permainan sebagai metode penutup membantu menjaga keterlibatan siswa dan memberikan kesempatan untuk mereview materi dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan.

Tahapan keempat atau tahapan terakhir dalam kegiatan “Sobat Bahasa” ialah wawancara dan pembagian sertifikat kepada enam siswa yang telah mengikuti ujian tulis dan rangkaian kegiatan selama empat hari serta pemberian hadiah kepada siswa aktif selama pembelajaran. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran BIPA .

PENILAIAN

Tahapam penilaian ini pengamat melihat setiap keberhasilan dan kekurangan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pengamat melihat proses siswa pada saat pembelajaran berlangsung, menganalisis dan merefleksi setiap kegiatan yang telah dilakukan siswa. Penilaian dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran dan wawancara serta observasi selama pembelajaran.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah, arogami, senam irama dan teks dialog .pada tahap awal pembelajaran pengajar melakukan apresiasi terlebih dahulu melalui senam irama agar pelajar bisa rilex pada saat proses belajar berlangsung, tahap kedua adalah pengenalan abjad sebagai modal utama pelajar BIPA dalam memahami pembelajaran, tahap ke tiga adalah membaca teks dialog.

MENGEVALUASI

Adapun berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil kerja siswa di vittisatvittayanusorn school Krabi Thailand, masih di temukan banyak kesalahan dalam tulisan beberapa kesalahan di temukan sebagai berikut:

NO	Kesalahan	Bukti
1	Pergantian fonem	Holo Intonesia Dani
2	Penambahan fonem	Hallo
3	Huruf kapital di Tengah	Panggil Saya Suryo Wibobo, Saya

	kalimat	Seorang Petani
--	---------	----------------

Dari kesalahan yang telah ditemukan oleh peneliti beberapa siswa masih mengalami kesalahan berabahasa tulis. Kata halo ditulis “holo”, kata Indonesia ditulis “Intonesia” dan kata dari ditulis “dani”. Hal ini menjadi suatu kasus yang harus dibenarkan dan diberikan pembelajaran abjad yang lebih mendalam lagi. Selain itu penambahan fonem dan penulisan huruf kapital menjadi salah satu kesalahan bahasa tulis yang terjadi.

Menyimak

Dalam proses menyimak pengajar menggunakan teks dialog lalu siswa menuliskan kembali apa yang dibacakan oleh pengajar setelah itu guru memeriksa satu persatu hasil simakan siswa dan ada beberapa siswa yang sulit untuk memahami kata serta menuliskan huruf.

Berbicara

Siswa pada kelas sobat bahasa terus dilatih berbicara sampai mereka mampu melafaskan dengan benar huruf dan bacaan bacaan meskipun kesulitan tapi mereka terus mencoba dan pengajar membantu mengeja kata perkata agar siswa lebih mudah memahami serta melafaskan bacaan dengan benar.

Membaca

Pengajar akan mengarahkan siswa pada materi membaca dan melatih keberanian siswa untuk maju dan membaca kalimat yang dipandu oleh pengajar. Pengajar menuliskan abjad, materi pengenalan dan kosa kata di papan tulis. Setelah itu siswa menyimak setiap bacaan yang dibaca pengajar di papan dan siswa membaca setelah pengajar selesai membaca. Pada saat proses membaca siswa masih kesulitan untuk mengenali huruf dan ada beberapa huruf yang tidak bisa mereka baca dengan benar.

Menulis

Pada hasil tulisan siswa masih terdapat beberapa kata yang kurang tepat serta penulisan huruf yang kurang tepat dan masih banyak penulisan bentuk huruf yang terbalik. Dari salah satu hasil tulisan menyimak siswa tersebut bahwasanya mereka telah memahami cara merangkai kata dan kalimat. Hanya beberapa kata yang masih salah dalam penulisannya seperti kata” halo” mereka masih menulis “holo” dan “hallo”. Ini adalah salah satu peningkatan dari siswa karena

pada saat awal pembelajaran siswa belum bisa untuk membaca abjad dan menulis dari simakan yang mereka dengar.

Tantangan yang dihadapi Guru dan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran BIPA di Sekolah Thailand

Tantangan utama bagi guru dan siswa

Tantangan utama bagi guru dan siswa adalah terkait bahasa, siswa juga kurang menguasai bahasa inggris dan melayu karena wilayah ko lanta berada di tengah-tengah antara Thailand utara dan Thailand selatan sehingga para siswa murni menggunakan bahasa Thailand. Oleh karena itu, ketika guru mau menjelaskan sesuatu guru harus menggunakan google translate terlebih dahulu serta jika ingin menyebutkan sesuatu guru harus menunjuk objek-objek yang ada disekitar. Begitupun sebaliknya jika siswa ingin bertanya siswa menggunakan google translate sebagai alat untuk komunikasi.

Tantangan yang dihadapi guru dan siswa disini adalah sulitnya komunikasi karena perbedaan bahasa namun, guru dan siswa sebisa mungkin memanfaatkan objek sekitar dan menggunakan google translate sebagai alat untuk komunikasi di karenakan siswa disana juga kurang memahami bahasa inggris atau bahasa melayu.

Tantangan bagi Guru:

1. Perbedaan Budaya:
 - Guru perlu memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi.
2. Penguasaan Bahasa:
 - Guru yang mengajar BIPA harus memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang sangat baik dan mampu menjelaskan konsep-konsep bahasa dengan jelas dalam bahasa target.
3. Keterbatasan Sumber Daya:
 - Keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dapat menjadi tantangan. Guru mungkin perlu membuat atau menyesuaikan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Motivasi Siswa:

- Menjaga motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia bisa menjadi tantangan, terutama jika siswa tidak melihat relevansi langsung antara bahasa yang dipelajari dan kehidupan mereka.

5. Pelatihan Profesional:

- Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang efektif dalam konteks BIPA dan memahami metodologi terbaru dalam pengajaran bahasa.

Tantangan bagi Siswa:

1. Kesulitan Bahasa:

- Siswa mungkin mengalami kesulitan dengan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan bahasa Indonesia, terutama jika bahasa ini sangat berbeda dari bahasa ibu mereka.

2. Keterbatasan Paparan:

- Kurangnya paparan sehari-hari terhadap bahasa Indonesia di lingkungan mereka bisa membuat siswa kesulitan untuk menguasai bahasa dan memahami konteks penggunaannya.

3. Perbedaan Sistem Pendidikan:

- Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang berbeda dari yang mereka alami dalam sistem pendidikan Thailand mereka.

4. Motivasi dan Keterlibatan:

- Siswa mungkin kurang termotivasi jika mereka tidak merasa bahwa belajar bahasa Indonesia relevan atau berguna bagi mereka, yang dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

5. Kemampuan Beradaptasi:

- Menghadapi perbedaan dalam cara belajar dan struktur pembelajaran bisa menjadi tantangan bagi siswa yang baru mengenal bahasa dan budaya Indonesia.

Penggunaan Media Pembelajaran

Audio visual

Pada penggunaan media audio visual ini guru mengarahkan siswa untuk menonton dan menyimak tentang budaya Indonesia “wonderland Indonesia” dalam penggunaa audio visual membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya Indonesia serta siswa bisa

mendengarkan langsung bagaimana cara pengucapan bahasa Indonesia. Setelah siswa menonton dan menyimak ada peningkatan dari siswa, siswa jadi lebih penasaran dan siswa menjadi lebih aktif bertanya tentang budaya Indonesia dapat disimpulkan penggunaan media audio visual ini sangat efektif dalam menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA.

Pengenalan Budaya: Media audio visual digunakan untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada siswa melalui program “Wonderland Indonesia.” Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menarik tentang budaya Indonesia.

Pengucapan Bahasa: Selain mengenalkan budaya, media audio visual juga membantu siswa dalam mendengarkan dan memahami pengucapan bahasa Indonesia dengan cara yang autentik.

Peningkatan Pengetahuan: Setelah menonton dan menyimak, siswa mengalami peningkatan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Ini menunjukkan bahwa media audio visual dapat efektif dalam menyampaikan informasi budaya yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan teks atau kata-kata.

Peningkatan Keterlibatan: Media audio visual tampaknya berhasil dalam menarik minat siswa dan meningkatkan rasa penasaran mereka tentang budaya Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih aktif dalam bertanya.

Aktivitas Bertanya: Dengan meningkatnya rasa penasaran, siswa menjadi lebih aktif bertanya tentang budaya Indonesia, menunjukkan bahwa media audio visual tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga merangsang diskusi dan interaksi.

Mendukung Pembelajaran: Penggunaan media audio visual dianggap sangat efektif dalam menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA. Media ini membantu dalam memvisualisasikan informasi, memberikan contoh langsung, dan membuat materi lebih menarik dan mudah diingat.

Metode Pembelajaran Beragam: Media audio visual menyediakan cara alternatif dan komplementer untuk mengajar, yang dapat membantu memenuhi berbagai gaya belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih dinamis.

Gambar

Pada penggunaan media gambar ini guru menunjuk gambar yang ada di dalam kelas seperti papan tulis, pulpen, meja, kursi, atau menunjuk pakaian mereka, guru juga memperlihatkan gambar-gambar yang ada di internet agar siswa lebih banyak lagi mengetahui nama-nama benda dll dalam bahasa Indonesia. Setelah menggunakan media gambar sangat mempermudah pemahaman siswa dan setelah guru menunjuk atau memperlihatkan gambar siswa jadi lebih aktif

bertanya lagi dan lagi bahkan siswa sudah lebih inisiatif sendiri ketika mereka tidak tahu siswa langsung bertanya dan menunjuk gambar sekitar atau mencari gambar di google lalu menunjukkan pada guru untuk di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Media gambar ini sangat berpengaruh untuk proses pembelajaran dimana guru lebih mudah untuk menjelaskan dan siswa mudah memahami kosa kata bahasa Indonesia.

Pengenalan Kosakata: Guru menggunakan gambar untuk memperkenalkan nama-nama benda dalam bahasa Indonesia, seperti papan tulis, pulpen, meja, kursi, serta pakaian. Ini membantu siswa mengaitkan kosakata dengan objek yang nyata.

Visualisasi Konsep: Dengan menunjuk gambar yang ada di kelas dan gambar-gambar di internet, siswa dapat melihat representasi visual dari kosakata bahasa Indonesia, yang mempermudah pemahaman mereka.

Peningkatan Pemahaman: Penggunaan media gambar membuat pemahaman siswa lebih mudah, karena mereka dapat melihat objek yang sedang dibicarakan. Visualisasi membantu menguatkan memori dan asosiasi kosakata.

Aktivitas Bertanya: Setelah menggunakan media gambar, siswa menjadi lebih aktif bertanya. Ini menunjukkan bahwa gambar membantu memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa.

Inisiatif Siswa: Siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari dan menunjukkan gambar untuk diterjemahkan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Kemudahan Penjelasan: Media gambar mempermudah guru dalam menjelaskan kosakata dan konsep bahasa Indonesia, menjadikannya alat yang efektif dalam pengajaran.

Keterlibatan Siswa: Media gambar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan materi yang menarik dan relevan yang memacu interaksi dan diskusi.

Abjad Arogami

Pada penggunaan media arogami ini guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan abjad arogami yang di pegang oleh guru lalu guru menunjuk satu persatu siswa untuk menyebutkan huruf yang di ambil secara acak oleh guru, respon siswa sangatlah bagus mereka sangat antusias ketika diajarkan menggunakan media arogami. Pengambilan huruf secara acak juga dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap huruf pada arogami tersebut. Penggunaan media arogami ini juga merupakan game ringan agar siswa tidak terlalu bosan dan monoton dalam belajar. Setelah bermain game menggunakan media arogami ini siswa

mengalami peningkatan dalam mengingat huruf-huruf terbukti pada saat pertemuan selanjutnya ketika guru menguji kembali siswa dan sudah banyak yang lancar serta mengingat abjad.

Pengajaran Abjad: Guru menggunakan origami sebagai media untuk mengajarkan huruf abjad. Dengan menunjukkan abjad origami dan meminta siswa menyebutkan huruf yang diambil secara acak, guru berusaha membantu siswa dalam mengenali dan mengingat huruf dengan cara yang visual dan interaktif.

Antusiasme Siswa: Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi saat menggunakan media origami. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menarik minat siswa dan membuat proses belajar lebih menyenangkan.

Peningkatan Daya Ingat: Pengambilan huruf secara acak membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap huruf. Dengan memanfaatkan permainan yang melibatkan origami, siswa dapat lebih mudah mengingat dan mengenali huruf yang telah dipelajari.

Game Ringan: Media origami berfungsi sebagai game ringan yang mencegah kebosanan dan monoton dalam pembelajaran. Ini membuat sesi belajar lebih dinamis dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar.

Metode Pembelajaran Aktif: Media origami menyediakan metode pembelajaran yang aktif dan visual, yang membantu siswa dalam memahami dan mengingat kosakata dengan cara yang kreatif.

Peningkatan Kinerja: Terbukti bahwa siswa mengalami peningkatan dalam mengingat huruf, seperti yang terlihat pada pertemuan selanjutnya ketika siswa dapat mengenali dan menyebutkan huruf dengan lebih lancar.

SIMPILAN

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan pembahasan yang didapat saat penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1). Perencanaan Pembelajaran: Perencanaan yang dilakukan oleh pengamat untuk keberlangsungan pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan apresiasi senam irama dan media pembelajaran oleh guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif bagi anak-anak. Penggunaan senam irama dan media pembelajaran membantu menghidupkan proses pembelajaran abjad serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa anak-anak. (2). Pelaksanaan Pembelajaran: Pelaksanaan pembelajaran BIPA berjalan dengan

sangat baik. Peningkatan pemahaman siswa terhadap abjad, kosakata, dan teks dialog yang disampaikan oleh guru dipahami dengan baik oleh siswa. Penggunaan apersepsi senam irama sebelum kegiatan belajar mengajar meningkatkan kesiapan belajar siswa, baik secara psikis maupun fisik. Penggunaan media origami, gambar, dan audio-visual memberikan hasil peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa BIPA di kelas Sobat Bahasa. (3). Tantangan yang Dihadapi: Tantangan utama yang dihadapi oleh guru dan siswa adalah sulitnya komunikasi karena perbedaan bahasa dan kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan guru dan siswa sering menggunakan Google Translate untuk berkomunikasi. (4). Efektivitas Media Pembelajaran: Penggunaan media origami, gambar, audio-visual, dan aktivitas senam irama terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Media ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga mempermudah pengamatan dan pemahaman materi pelajaran. Aktivitas tersebut berpengaruh baik dalam meningkatkan keaktifan siswa. (5). Hasil Penilaian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berjalan dengan sangat baik dan mencapai peningkatan yang signifikan. Penggunaan media pembelajaran yang mendukung serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan. Media origami, gambar, audio-visual, dan senam irama sangat mendukung dalam pembelajaran abjad yang dinilai dari hasil wawancara, ujian tulis, dan observasi kelas selama pembelajaran berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Prof. Dr. Dyah Werdaningsih. M. Pd. Dan ibu Elva Riezky Maharany. M. Pd. Selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bailey, K. 2007. Pengajaran BIPA Membuka Jendela Informasi tentang Indonesia Makalah Disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA. Diselenggarakan oleh Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Jakarta, 18–20 Juli 2007.
- H. S., Widodo. 2010. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial. [Online] Tersedia: [http://wawan- 62 | Belajar BIPA dengan Mudah dan Cepat untuk Pemula junaidi.blogspot.com/2010/02/pembelajaran-bahasaindonesia-bagi.html](http://wawan-62.blogspot.com/2010/02/pembelajaran-bahasaindonesia-bagi.html) [Accessed 22/9/2020]

- Laksono, Prayitno Tri. "Pengembangan desain pembelajaran BIPA darmasiswa pada pembelajar tingkat mahir rendah." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 26.2 (2020): 106-119.
- Maharany, Elva Riezky. "Karakteristik kosakata bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand." *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 1.2 (2017): 41-47.
- Muliastuti, L. (2017). Bahasa Indonesia bagi penutur asing: acuan teori dan pendekatan pembelajaran. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rivai, Ovi Soviaty, dkk. 2010. Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia. Jakarta: Pusat Bahasa [PDF]
- Soewandi, A.M. 1994. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Ajar, dan Pengurutannya. KIPBIPA UKSW: Salatiga.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 9(1), 62-78.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsiman. Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing BIPA. [Online] Tersedia: <http://www.blogcop.com/blog/PERKEMBANGANPENGAJARAN-BAHASA-INDONESIA-UNTUKPENUTUR-ASING-BIPA-warsiman/MTI0MzAxMg>
- Werdiningsih, D. (2022). Pengembangan metakognitif untuk mendukung efektifitas pemebelajaran BIPA dalam paradigma membangun karakteristik